

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Peran Perempuan Dalam Pembangunan Pertanian

Keberhasilan pembangunan pertanian yang belum optimal, salah satunya ditenggarai akibat belum optimalnya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga mempengaruhi keberlanjutan pelaksanaan pembangunan itu sendiri. Maju mundurnya suatu negara dan bangsa sangat ditentukan keunggulan kualitas dan daya saing SDM-nya. Telah terbukti bahwa meski dengan sumber daya alam (SDA) terbatas, namun dengan keunggulan SDM-nya, suatu negara mampu mencapai kesejahteraan yang tinggi. (Roosganda, 2007)

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang dapat mengembangkan potensi dirinya secara produktif bagi pembangunan nasional. Sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan pengetahuannya dan tingkat keterampilannya, karena kedua aspek ini sangat perlu terus ditingkatkan agar memperoleh sumber daya manusia yang mudah bersikap mendukung pembangunan. (Soekartawi, 1996)

Batasan atau pengertian tentang kualitas SDM dapat bermacam-macam tergantung dari aspek mana kita melihat. SDM yang berkualitas adalah manusia yang dapat mengembangkan potensi dirinya secara produktif bagi pembangunan nasional. SDM perlu terus ditingkatkan pengetahuannya dan tingkat keterampilannya, kedua aspek ini sangat perlu terus ditingkatkan agar memperoleh SDM yang mudah bersikap mendukung pembangunan. Ciri ciri sikap yang

mencerminkan manusia yang berkualitas antara lain efisiensi, kerajinan, sikap, tepat waktu, kesedehanaan, kejujuran, berfikir logis, bersedia memanfaatkan kesempatan, percaya diri, mau bekerja sama dan mempunyai pandangan jauh ke depan. (Soekartawi, 1996)

Perempuan sebagai sumber daya manusia yang cukup besar jumlahnya saat ini, merupakan subyek pembangunan yang cukup handal. Mereka adalah kekuatan potensial bangsa yang hadir dalam jumlah yang tidak hanya besar, tetapi juga berimbang jumlahnya dengan kaum pria. Keberadaan perempuan tidak dapat diabaikan, karena kenyataan menunjukkan bahwa daya tahan fisik perempuan melebihi kaum pria yakni sekitar 64 tahun bagi perempuan dan 63 tahun bagi pria. Penelaahan kerja perempuan tidak terlepas dari sosialisasi peran perempuan yang sangat kompleks. Disamping berperan sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai tenaga kerja perempuan, juga berperan sebagai anggota masyarakat dan manusia pembangunan. (Nasir, 2005)

2. Kelompok Wanita Tani

Setiap individu yang bermasyarakat baik di desa maupun kota akan berkumpul menjadi satu dan membentuk suatu kelompok. Kelompok adalah sekumpulan orang atau individu yang terorganisir, dengan kesamaan kegiatan dan tujuan yang sama. Maka, imbasnya tujuan kelompok hendaknya ditentukan bersama-sama. Sebagai titik awal dalam membangun kelompok, tujuan kelompok adalah arah bagi berjalannya kelompok dalam melakukan aktifitas atau kegiatan yang akan dilakukan dan ini menjadi hal yang penting dalam membangun

kelompok. Hal kedua yang menjadi penting dalam pembangunan kelompok adalah bagaimana melanggengkan atau mengupayakan eksisnya suatu kelompok. Tentang ini, sangat ditentukan oleh individu-individu yang ada dalam kelompok itu sendiri. Untuk itu, yang harus dimiliki individu-individu yang berkelompok adalah adanya sebuah ikatan sosial diantara mereka yang diharapkan akan menimbulkan rasa kepemilikan dan kepedulian individu pada kelompok yang telah didirikan. (ikram61.files.wordpress.com)

Kelompok terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah kelompok tani. Kelompok tani merupakan sekumpulan individu bermata pencaharian sebagai petani yang mempunyai kegiatan dan tujuan yang sama, anggota kelompok tani biasanya terdiri dari para pria. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Kelompok tani juga digunakan sebagai media belajar berorganisasi dan kerjasama antar petani. Adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan.

Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih

lanjut agar dapat berkembang secara optimal (Aziz, 2009)

Apabila kelompok tani umumnya hanya terdiri dari para pria, maka para wanita tani juga mempunyai kelompok sendiri yaitu kelompok wanita tani atau KWT, kelompok ini juga mempunyai kegiatan dan tujuan tertentu. Menurut Suhud (2005), kelompok wanita tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana para anggotanya terdiri dari para perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

Suhud (2005) juga mengatakan kelompok wanita tani mempunyai tujuan yaitu menggerakkan ibu-ibu atau masyarakat sekitar dimana kelompok wanita tersebut berada untuk terlibat dalam semua kegiatan yang mendukung maupun yang bermanfaat. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok wanita tani tidak jauh dari dunia pertanian, biasanya kelompok ini dibentuk dengan melihat kondisi sumber daya alam yaitu daerah atau wilayah sekitar dan juga melihat potensi dari sumber daya manusia yang ada. Sumber daya manusia disini yang dimaksud adalah masyarakat sekitar khususnya para wanita yang mau bergerak demi mendukung pembangunan pertanian. Para wanita ikut bergabung dalam kelompok wanita tani merupakan wanita yang ingin belajar mandiri dan berpartisipasi terhadap ketahanan pangan.

Tergabungnya wanita tani dalam suatu kelompok tani akan menuntut partisipasi wanita tani sebagai anggota kelompok dalam mengembangkan

kelompok tani. Tergabungnya wanita tani dalam suatu kelompok tani, wanita tani tersebut akan dapat mengembangkan usaha taninya, menganalisis kebutuhannya dan dapat meningkatkan keterampilan serta pengetahuannya. Wanita tani juga membutuhkan aktualisasi diri untuk pengembangan dirinya yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kegiatan kelompok tani. Wanita tani harus berjuang dan berupaya untuk meningkatkan kualitas dirinya, keberhasilan sangat tergantung pada diri wanita tani tersebut. (Metalisa, 2011)

Keberadaan kelompok wanita tani atau KWT “Melati” di Dusun Benyo, Sendangsari, Pajangan, Bantul sebagai bentuk dukungan dalam pengembangan kelompok tani, yang mempunyai tujuan baik bagi masyarakat untuk tergerak dan bergabung dalam kelompok dengan melakukan kegiatan di bidang pertanian sekaligus meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Individu yang terlibat dalam kelompok wanita tani ini adalah para wanita setempat yang bertempat tinggal dimana lokasi KWT ini berada.

3. Lumbung Pangan Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan secara luas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kecukupan pangan masyarakat dari waktu ke waktu. Kecukupan dalam hal ini mencakup segi kuantitas, kualitas dan distribusinya yang aman, merata serta terjangkau. Terwujudnya ketahanan pangan tersebut akan tercermin antara lain dari ketersediaan pangan yang cukup dan terjangkau daya beli masyarakat serta terwujudnya diversifikasi pangan, baik dari sisi produksi maupun konsumsi, aman untuk dikonsumsi dan terjamin kualitasnya. (Prahono, 2002)

Ketahanan pangan menurut Fauziyah (2013), merupakan basis utama dalam mewujudkan ketahanan ekonomi, ketahanan nasional yang berkelanjutan. Ketahanan pangan merupakan sinergi dan interaksi utama dari subsistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Dalam mencapai ketahanan pangan dapat dilakukan alternatif pilihan, apakah swasembada atau kecukupan. Pencapaian swasembada perlu difokuskan pada terwujudnya ketahanan pangan.

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu pedesaan sebagai basis kegiatan pertanian. Basis pembangunan pedesaan bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Disamping itu, membangun daerah pedesaan sangat penting terutama dalam hal penyediaan bahan pangan untuk penduduk, penyedia bahan baku untuk industri dan penghasil komoditi untuk bahan pangan dan ekspor. (Mulyono, 2008)

Memantapkan ketahanan pangan masyarakat merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi sumber daya manusia suatu bangsa. Pada kenyataannya cadangan pangan bagi masyarakat di suatu daerah dikuasai oleh pemerintah, pedagang atau swasta dan rumah tangga yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dalam era otonomi daerah, masyarakat perlu dilibatkan agar dapat menumbuhkembangkan dan sekaligus memelihara tradisi, baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencadangkan pangannya. Upaya tersebut antara

lain dilakukan dengan jalan sosialisasi yang bersifat memberikan suatu pemahaman agar terbentuk suatu persepsi tertentu, misalnya, pemahaman bahwa mengandalkan sepenuhnya pemenuhan pangan pokok lewat pasar bebas adalah riskan, karena masalah pangan bisa muncul kapan saja. Dapat pula dengan upaya melakukan program aksi pemberdayaan yang bersifat sebagai stimulan seperti program revitalisasi lumbung pangan masyarakat. (Mulyono, 2008)

Menurut Soemarno (2010), Untuk menjamin pemenuhan kebutuhan konsumsi penduduk secara fisik maupun ekonomi, diperlukan pengelolaan cadangan pangan di seluruh komponen masyarakat. Salah satu caranya ialah dengan menumbuh kembangkan sekaligus memelihara tradisi masyarakat secara perorangan maupun kelompok untuk menyisihkan sebagian hasil panen sebagai cadangan pangan dengan membangun lumbung pangan.

Lumbung pangan merupakan sistem pangan yang ditumbuh kembangkan kembali dimasyarakat. Lumbung pangan bukan lembaga pangan baru dalam masyarakat. Lumbung telah hidup dan menjadi bagian perkembangan kebudayaan masyarakat. Dalam masanya, lumbung menjadi kelembagaan sekaligus sistem pangan yang tahan banting. (Ayip, 2012)

Kelembagaan lumbung pangan masyarakat saat ini, yang masih pada tingkatan sederhana dan berorientasi sosial, mempunyai potensi untuk dikembangkan dan direvitalisasi melalui proses pemberdayaan secara sistematis, utuh, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh unsur terkait.

Upaya ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap perwujudan ketahanan pangan dan lembaga sosial ekonomi masyarakat ini mampu menjadi lembaga penggerak ekonomi perdesaan. (Ardi, 2010).

Kelembagaan lumbung pangan sebagai bentuk dukungan ketahanan pangan, dimana ketersediaan pangan yang merata dan terjangkau di setiap daerah ada diharapkan dapat membantu masyarakat ataupun anggota lumbung dalam pemenuhan pangan maupun kebutuhan sehari-hari.

Lumbung pangan bukan hanya sosok fisik tempat menyimpan cadangan pangan tetapi mempunyai arti yang lebih luas yaitu lembaga untuk masyarakat yang bergerak di bidang penyimpanan pendistribusian, pengolahan dan perdagangan pangan yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat. Pada saat ini sebagian besar lumbung berfungsi sebagai lembaga cadangan pangan masyarakat untuk mengatasi masa paceklik. Pengelolaannya masih bersifat sosial dan terbatas pada kegiatan simpan pinjam dalam bentuk natural dengan skala yang relatif kecil. (Dinas Pertanian Kab. Lamongan, 2013)

Menurut Prabowo (2002), lumbung pangan telah lama dikenal sebagai cadangan pangan di pedesaan dan sebagai penolong pada masa paceklik. Hal tersebut selain disebabkan karena terbatasnya kemampuan masyarakat pedesaan terutama petani berlahan sempit, dan anjloknya harga gabah pada saat panen, serta kelangkaan dan relatif tingginya harga pupuk dan saprodi lainnya, yang menyebabkan petani harus berhutang.

Lumbung pangan yang diharapkan pada masa mendatang adalah lumbung yang berkembang menjadi lembaga usaha berbasis pangan dengan manajemen profesional. Lumbung pangan diharapkan bisa menjadi lembaga yang dapat

mengatasi merosotnya harga pangan pada saat panen raya. Melalui kelembagaan lumbung pangan diharapkan beberapa kegiatan mulai pra panen sampai dengan pasca panen dapat dilakukan, tidak hanya menampung hasil sebagai cadangan pangan, tetapi juga untuk penyediaan saprodi, kios serta menunda penjualan (tunda jual), meningkatkan kualitas serta mengolah hasil pertanian, memasarkan produk pertanian pada saat yang dikehendaki serta mempunyai usaha produktif, sehingga lembaga yang bersangkutan bisa memperoleh nilai tambah bagi anggotanya serta pada akhirnya dapat memecahkan masalah sendiri di desanya (mandiri). Tujuan pengadaan gudang lumbung pangan, lantai jemur dan sarana pengolahan hasil adalah meningkatkan peranan lumbung pangan dalam penyediaan cadangan pangan masyarakat di pedesaan dan meningkatkan pendapatan anggota kelompok lumbung pangan, serta mengembangkan fungsi lumbung tidak hanya simpan pinjam gabah, mendorong dan meningkatkan usaha produktif pengolahan hasil dan sarana pengolahan hasil. (Dinas Pertanian Kab. Lamongan, 2013)

Keberadaan lumbung pangan sebagai pendukung ketahanan pangan, diharapkan kedua aspek ini saling mendukung dan dapat dimanfaatkan keberadaannya. Lumbung sebagai penyedia cadangan pangan disaat musim paceklik diharapkan dapat membantu masyarakat dan dapat bertahan guna mendukung tujuan dengan adanya ketahanan pangan yang sekarang makin gencar dilakukan oleh pemerintah di setiap daerah selain itu, diharapkan keberadaan lumbung akan merata di setiap daerah. Lumbung yang tersedia mampu menyediakan kebutuhan pangan dan dapat dikelola dengan baik dalam jangka

panjang. Dengan hasil produktivitas pertanian yang tinggi, jumlah ketersediaan pangan dapat di distribusikan ke berbagai wilayah di setiap daerah. Sehingga, masyarakat dapat tercukupi kebutuhan pangannya.

Kabupaten Bantul misalnya, terdapat lumbung pangan yang dikelola oleh kelompok tani. Di Kecamatan Pajangan khususnya, terdapat lumbung pangan yang dikelola oleh kelompok wanita tani, kelompok wanita tani mempunyai program yaitu pengelolaan lumbung pangan tujuan kegiatan kelompok maupun lumbung agar tetap berjalan lancar sebagaimana mestinya, kegiatan yang dilakukan seperti penyimpanan, peminjaman serta pengembalian.

4. Keterlibatan Wanita

Partisipasi anggota mempunyai arti penting bagi pengembangan kelembagaan atau organisasi. Dengan berpartisipasi secara aktif, para anggota mampu mengontrol keputusan – keputusan yang mempengaruhi nasib mereka. Partisipasi menguntungkan bagi anggota maupun organisasi, anggota dapat mengembangkan pengalaman, pengetahuan, pandangan mereka karena berhubungan dengan anggota yang lain dan para pengurus. Loyalitas terhadap organisasi diperkuat dengan melibatkan para anggota dalam membuat keputusan, yang pada akhirnya meningkatkan solidaritas kelompok. Dengan demikian melalui proses partisipasi tercipta komunikasi secara hirarki yang menimbulkan hubungan timbal balik antara anggota dengan pengurus yang memperkuat serta menguntungkan anggota maupun organisasi (Prabowo, 2002)

Partisipasi menurut Aprianti (2011) merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang melaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Bentuk partisipasi yang nyata yaitu :

- a. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
- b. Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.
- c. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- d. Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya.
- e. Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

B. Kerangka Pemikiran

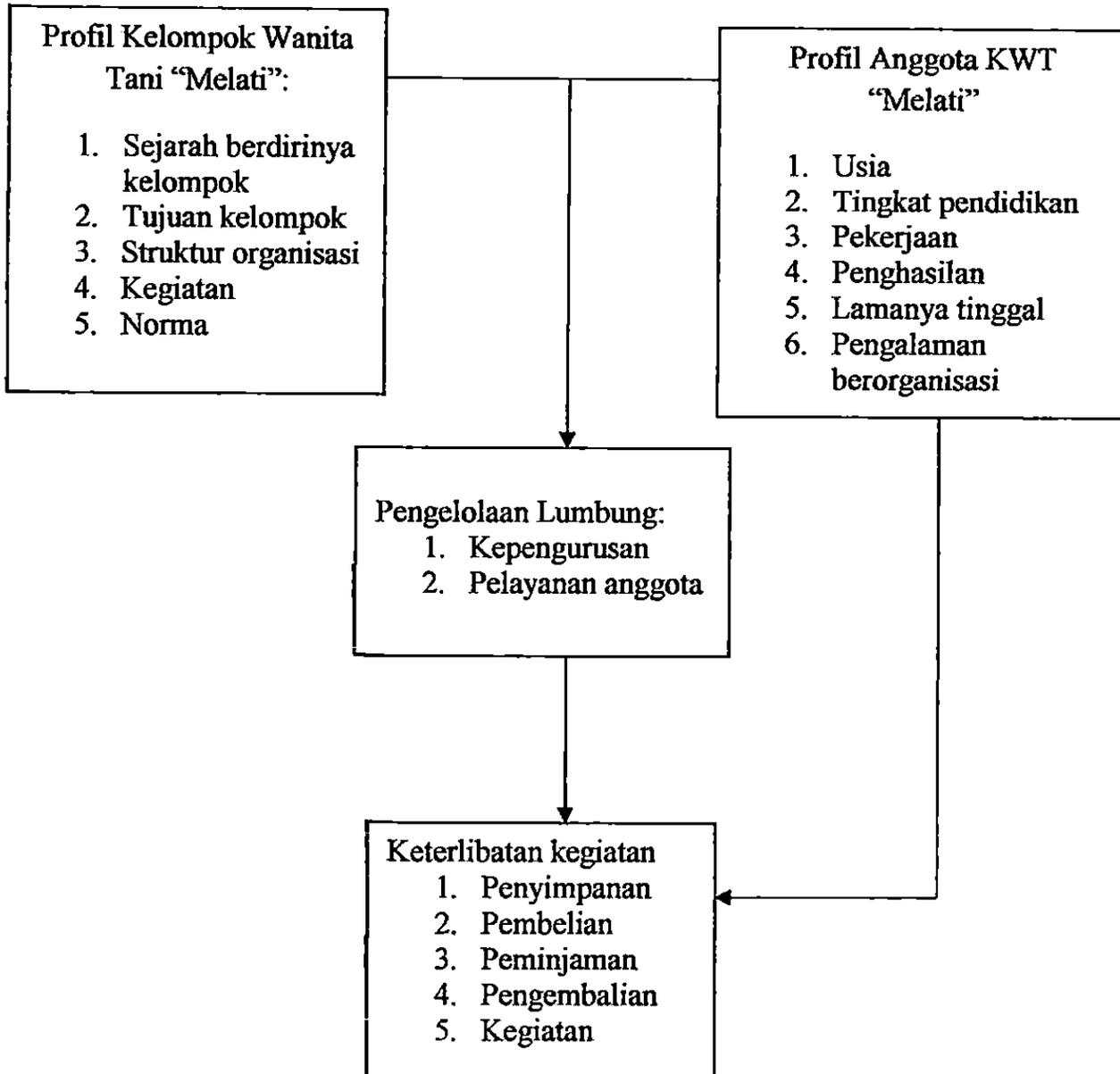
Keterlibatan anggota merupakan salah satu indikator keaktifan KWT “Melati” dalam kegiatan lumbung, keterlibatan terkait dengan pengelolaan lumbung dan profil anggota yang terlibat. Keterlibatan anggota dapat menjadikan lumbung akan tetap bertahan sebagaimana mestinya

Keberhasilan suatu lembaga, dalam hal ini lembaga pertanian yaitu dari keterlibatan anggota dalam setiap kegiatannya seperti (1) Peminjaman yang merupakan kegiatan simpan pinjam dengan jumlah dan bentuk pinjaman, peminjaman dalam bentuk uang maupun jenis bahan pangan. (2) Pengembalian yaitu kegiatan simpan pinjam ini dilakukan dengan jumlah dan bentuk pengembalian, pengembalian dalam bentuk uang maupun jenis pangan. (3) Pembelian artinya anggota membeli beras atau jenis pangan lainnya dalam jumlah tertentu. (4) Penyimpanan merupakan kegiatan simpan pinjam dengan bentuk dan jumlah simpanan, penyimpanan dalam bentuk uang maupun jenis pangan. (5) Keorganisasian artinya anggota yang terlibat dalam semua kegiatan yang diadakan KWT "Melati" maupun dari Pemerintah.

Keterlibatan anggota dalam kegiatan lumbung pangan KWT "Melati" tentunya tidak lepas dengan pengelolaan lumbung yaitu (1) Kepengurusan, dimana pengelolaan akan berjalan lancar apabila terkoordinir dengan dibentuknya kepengurusan, fungsi dan tugas pengurus berjalan dengan baik. (2) Pelayanan anggota, dengan cara menjaga dan mengadakan kegiatan penyuluhan, pendampingan dari pemerintah yang diikuti oleh anggota, memberikan pelayanan, keterbukaan antar penguas dengan anggota dan menjalin hubungan baik dengan BPP maupun anggota sehingga kegiatan akan berjalan dengan baik.

Lembaga sebagai tempat untuk menaungi semua yang terlibat dalam kegiatan perlu diketahui profil lembaga tersebut sebagai pendukung keterlibatan anggota dalam kegiatannya. Profil lembaga yang dimaksud adalah profil KWT "Melati" yaitu sejarah keberadaan lembaga, tujuan didirikannya, struktur

organisasi, norma atau aturan yang ditetapkan oleh lembaga dan kegiatan yang dilakukan dalam lembaga tersebut. Profil KWT "Melati" ini akan terkait dengan keanggotaan individu yang terlibat dalam kegiatan lembaga dapat dilihat dari profil anggota antara lain usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pekerjaan, penghasilan, lamanya tinggal, pengalaman berorganisasi. Keberhasilan suatu lembaga dilihat dari keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan lembaga yang didukung dengan pengelolaan suatu lembaga yaitu KWT "Melati" yang fokus terhadap kegiatan lembaga dengan melihat bagaimana profil KWT



C. Hipotesis

Diduga keterlibatan anggota KWT "Melati" dalam kegiatan lumbung pangan di Dusun Benyo, Sendangsari, Pajangan tinggi. Dugaan tersebut berdasarkan observasi atau pengamatan di tempat lokasi dan berdasarkan teori.

Teori bahwa keberhasilan suatu lembaga koperasi adalah tergantung pada...